

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tingkat pertumbuhan produksi manufaktur global tampaknya pulih kembali setelah terpuruk selama kurang lebih 3 tahun, namun prospek pemulihan masih belum kembali sepenuhnya akibat krisis berkepanjangan di Eropa. Bangkitnya sektor manufaktur ini dipicu oleh dua faktor yaitu, tingginya permintaan konsumsi domestik dan cepatnya pertumbuhan investasi. Menurut data Organisasi Pembangunan Industri Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNIDO), Produksi manufaktur dunia tumbuh sebesar 1,7% pada kuartal pertama 2013, naik tipis dari 1,3% pada akhir 2012. (Sumber: <http://www.investor.co.id>)

Basis pertumbuhan industri manufaktur saat ini hanya terbatas pada Amerika Serikat dan China atau produsen terkemuka di dunia. Di Amerika Serikat, pertumbuhan secara sistematis meningkat pada 2012 dan kuartal pertama 2013. Pertumbuhan paling tinggi berasal dari pertumbuhan industri mesin dan peralatan, peralatan listrik, dan industri kendaraan bermotor. Sementara itu, produksi China tumbuh sebesar 9,7% sedikit menurun dari 10% pada kuartal sebelumnya. (Sumber: <http://www.vibiznews.com>)

Di Indonesia, pertumbuhan industri manufaktur diperkirakan akan mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2012. Menurut Menteri Perindustrian (Menperin) MS Hidayat menjelaskan, “Pertumbuhan industri manufaktur

mencapai sebesar 6,40%. Lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi (PDB) tahun 2012 yang sebesar 6,23%”. Pertumbuhan industri manufaktur ditunjang oleh tingginya pertumbuhan di sektor industri dan konsumsi didalam negeri. Sektor ini berkontribusi hingga 20,85% terhadap PDB nasional. (Sumber: www.kemenperin.go.id)

Badan Pusat Statistik mencatat kontribusi sub industri terhadap PDB industri non-migas dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

TABEL 1.1
KONTRIBUSI SUB INDUSTRI MANUFAKTUR (NON MIGAS)
TERHADAP PDB
(%)

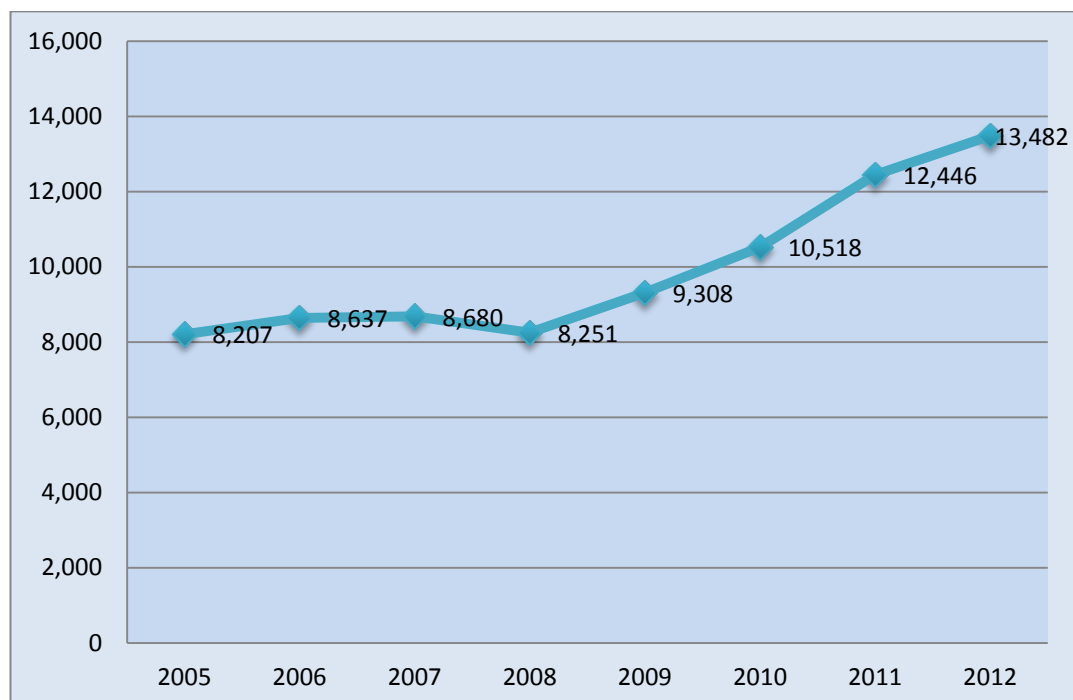
Sub Industri	2008	2009	2010	2011	2012
Industri Makanan, Minuman dan Tembakau	30.40	33.16	33.60	35.20	36.33
Industri Tekstil, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	9.21	9.19	8.97	9.23	9.11
Industri Kayu dan Produk Lainnya	6.43	6.33	5.82	5.44	4.99
Industri Produk Kertas, Pulp dan Percetakan	4.56	4.82	4.75	4.47	3.89
Industri Produk Pupuk, Kimia dan Karet	13.53	12.85	12.73	12.21	12.59
Industri Produk Semen dan Penggalian Bukan Logam	3.53	3.43	3.29	3.27	3.38
Industri Logam Dasar Besi dan Baja	2.57	2.11	1.94	2.00	1.96
Industri Peralatan, Mesin dan Perlengkapan Transportasi	28.97	27.33	20.14	27.47	27.09
Produk Industri Pengolahan Lainnya	0.60	0.77	0.76	0.73	0.57

Sumber: www.kemenperin.go.id

Pada tahun 2012 kontribusi sektor industri non migas terbesar terhadap PDB ekonomi adalah industri makanan, minuman dan tembakau sebesar 36,33%,

industri alat angkut, mesin & peralatannya sebesar 27,09% dan industri pupuk, kimia & barang dari karet sebesar 12,59%. Dari 9 cabang industri, hanya ada tiga cabang industri yang mengalami peningkatan yaitu 1) industri makanan, minuman dan tembakau, 2) industri pupuk, kimia & barang dari karet dan 3) industri semen & barang galian bukan logam. Enam cabang industri lainnya mengalami penurunan kontribusi terhadap PDB, dan yang paling banyak mengalami penurunan adalah industri kertas, pulp (bubur kertas) dan barang cetakan.

Turunnya kontribusi industri kertas disebabkan melemahnya harga kertas internasional karena turunnya permintaan terhadap komoditas akibat krisis global. Pertumbuhan industri kertas selama delapan tahun ke belakang dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut:



Sumber: *Direktorat Jenderal Industri Agro*

GAMBAR 1.1
DATA PERTUMBUHAN INDUSTRI KERTAS
TAHUN 2005-2012
(RIBU TON)

Produksi kertas Indonesia dalam 8 tahun terakhir berkembang relatif lambat, meningkat rata-rata sebesar 3,40% pertahunnya, meskipun sempat mengalami penurunan sebesar hampir 5% pada tahun 2008. Pada tahun 2005 produksi kertas mencapai 8.207.620 ton, dan meningkat sebesar 5,24% menjadi 8.637.615 ton pada tahun 2006. Pada tahun 2007 hampir tidak terjadi peningkatan produksi kertas, dengan produksi sebesar 8.680.972 ton.

Saat ini Asosiasi Pulp dan Kertas Indonesia (APKI) mencatat jumlah perusahaan pulp dan kertas di Indonesia sebanyak 14 industri pulp dan 79 industri kertas. Dilihat dari penguasaan pangsa pasar domestik, terdapat tiga perusahaan pada industri kertas yang mempunyai pangsa pasar sebagai *market leader* yaitu Asia Pulp & Paper (APP), yang memiliki tujuh anak perusahaan yakni PT Tjiwi Kimia, PT Indah Kiat Pulp & Paper, PT Pindo Deli Pulp and Papers Mills, PT Lontar Papyrus Pulp & Paper Industry, PT The Univenus, PT Ekamas Fortuna, dan PT Purinusa Ekapersada. Total kapasitas APP 2,68 juta ton per tahun, menguasai pulp 40% dan kertas 31,8% dari kapasitas nasional. Berada di peringkat kedua PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) milik grup Raja Garuda Mas, yang juga pemilik PT Toba Pulp Lestari (TPL) di Toba Samosir, Sumatera Utara. RAPP memiliki kapasitas produksi 2,21 juta ton pertahun menguasai 33,3% pulp dan kertas 7,8% dari kapasitas nasional. Posisi ketiga ditempati oleh

PT Fajar Surya Wisesa yang memiliki kapasitas sebesar 900 ribu ton, menguasai 6,6% kapasitas kertas nasional. (Sumber: Duniaindustri.com)

PT. Fajar Surya Wisesa merupakan perusahaan kertas terbesar kedua di Indonesia. Perusahaan ini juga merupakan salah satu *market leader* industri kertas di Indonesia dengan jumlah produksi tertinggi ke tiga setelah Asia Pulp & Paper dan PT Riau Andalan Pulp and Paper. Meskipun jumlah produksi perusahaan ini meningkat dari tahun sebelumnya, namun perusahaan mengalami penurunan laba bersih sepanjang 2012 yaitu sebesar Rp 5,29 miliar, turun 96% dibanding 2011 sebesar Rp 132 miliar. Penurunan laba bersih disebabkan penurunan penjualan baik di segmen produk kertas maupun kemasan serta peningkatan beban bunga.. (Sumber: <http://financeroll.co.id>)

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu tujuan perusahaan juga untuk memperoleh laba yang optimal, dimana tingkat laba dapat dijadikan pengukuran bagi perkembangan perusahaan. Tetapi untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam upaya mewujudkan operasi perusahaan yang efisien dalam menghasilkan laba, tidak hanya dapat dilihat dari besar kecilnya jumlah laba yang diperoleh, karena laba yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien.

Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya memperbesar

laba, tetapi lebih penting dalam usaha mempertinggi profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba yang dihasilkan perusahaan dengan aktiva atau modal yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu disebut profitabilitas. Menurut Sartono (2008:122), “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”. Sedangkan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:304), bahwa:

Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Berdasarkan asumsi tersebut maka profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya. Berikut ini data perubahan profitabilitas PT. Fajar Surya Wisesa Tbk tahun 2006-2012:

TABEL 1.2
DATA PROFITABILITAS PT FAJAR SURYA WISESA TBK
TAHUN 2006-2012
(DALAM JUTAAN RUPIAH)

Tahun	Net Profit After Taxes	Total Asset	Profitabilitas (%)
2006	101.728	3.421.891	2,97
2007	121.970	3.769.588	3,23

Anna Melianawati, 2014

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2008	36.553	3.718.547	0,98
2009	276.728	3.671.234	7,54
2010	283.001	4.495.022	6,29
2011	132.338	4.936.093	2,69
2012	5.292	5.578.334	0,09

Sumber : Laporan Keuangan PT. Fajar Surya Wisesa Tbk. (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat terlihat bahwa dalam kurun waktu 7 tahun terakhir PT. Fajar Surya Wisesa Tbk mengalami fluktuasi penurunan dan kenaikan tingkat *Return on Assets* (ROA), tetapi cenderung menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2007, perusahaan mengalami kenaikan nilai ROA menjadi 3,29%. Tahun 2008, perusahaan mengalami penurunan sebesar 2,25% menjadi 0,98%. Tahun 2009 perusahaan mengalami kenaikan ROA dengan signifikan yaitu 6,56% menjadi 7,54%. Selama 3 tahun terakhir perusahaan mengalami penurunan ROA, penurunan yang terjadi masing-masing 6,29% pada tahun 2010, menurun sebesar 3,60% menjadi 2,69% pada tahun 2011, dan penurunan terakhir sebesar 0,09 pada tahun 2012. Nilai ROA yang mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Permasalahan ROA pada PT. Fajar Surya Wisesa Tbk. merupakan suatu masalah yang harus segera diatasi karena akan memberikan dampak pada kepercayaan penanam modal ataupun kreditur yang akan menyimpan dananya di perusahaan. Oleh karena itu harus dapat dianalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ROA (profitabilitas) perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2010:36)

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dari pihak eksternal diantaranya keadaan ekonomi negara, sedangkan faktor internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan salah satunya jumlah hutang dan modal sendiri yang disebut struktur modal.

Penurunan nilai profitabilitas dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang mempengaruhi salah satunya yaitu jumlah modal hutang dan modal sendiri yang disebut struktur modal. Struktur modal merupakan perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Menurut Khalid Ashraf (2013), *“Of all the aspects of capital investment decision, capital structure decision is the vital one, since the profitability of an enterprise is directly affected by such decision”*. Struktur modal penting bagi perusahaan untuk mengukur nilai sebuah perusahaan dapat mengelola hutangnya dengan baik karena baik buruknya struktur modal akan berpengaruh langsung terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan struktur modal yang optimal. Menurut Mehdi Mohammadzadeh dalam penelitiannya (2013), *“Creating optimal capital structure, that is determining the most beneficial proportions of equity and borrowed financing in the capital structure, is one of the main tasks for the process of financial management”*. Menciptakan struktur modal yang optimal, yaitu menentukan proporsi yang paling menguntungkan dari ekuitas dan pembiayaan pinjaman dalam struktur modal dan mempertimbangkan *risk* dan *return* terhadap perusahaan.

Kegunaan struktur modal adalah untuk melihat bagaimana perusahaan menjalankan kebijakan dalam penggunaan hutang perusahaan dalam menutupi modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki struktur modal tidak baik atau menggunakan hutang yang tinggi dalam pendanaan mempunyai konsekuensi yang pasti berupa kewajiban finansial dalam hal membayar angsuran pokok dan angsuran bunga. Semakin besar penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan maka akan semakin besar kewajibannya. Penggunaan hutang yang besar akan mengakibatkan beban bunga yang tinggi dimana beban bunga tersebut akan menurunkan laba bersih sehingga mengakibatkan rendahnya profitabilitas perusahaan.

Menurut Kent Baker (2009:63), "*Firms with high relative amounts of debt financing will have lower return on assets*". Artinya perusahaan yang menggunakan pembiayaan hutang yang relatif tinggi akan memiliki *Return on Assets* yang rendah.

Untuk menilai sejauh mana struktur modal perusahaan didanai oleh hutang digunakan rasio struktur modal. Salah satu rasio struktur modal yaitu *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio atau perbandingan antara modal sendiri dan modal yang diperoleh dari luar perusahaan atau kreditur. Sofyan Syafri Harahap (2010:303), mengemukakan, "Rasio utang atas modal atau *debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar (kreditur)". Rasio ini memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan.

Menurut Earl K. Stice (2010:685), "*The higher the debt to equity ratio, the more debt company has*". Semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan. Yang artinya pendanaan perusahaan menggunakan hutang lebih tinggi dari penggunaan modal sendiri. Nilai DER harus dijaga pada angka yang tidak terlalu besar untuk menjaga resiko tidak tertagihnya utang. Jumlah hutang yang terlalu besar akan membebankan perusahaan untuk membayar beban bunga pokok pinjaman dan berakibat pada penurunan laba dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Nilai DER yang tinggi menunjukkan bahwa struktur modal yang berasal dari utang semakin besar digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Kreditor memandang, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

Menurut penelitian Khalid Ashraf (2013), "*Capital structure do have statistically significant impact on the profitability of firms*". Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang penting untuk diteliti adalah penurunan profitabilitas yang disebabkan oleh tingginya penggunaan hutang pada struktur modal perusahaan. Maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian mengenai **"Pengaruh Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada PT. Fajar Surya Wisesa Tbk"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi tema sentral masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Selama 7 tahun terakhir PT. Fajar Surya Wisesa Tbk mengalami fluktuasi penurunan dan kenaikan tingkat profitabilitas, namun cenderung mengalami penurunan. Tahun 2010-2012 nilai ROA perusahaan mengalami penurunan yang menunjukkan dari aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Penurunan profitabilitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu struktur modal perusahaan. Struktur modal adalah perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pendanaan menggunakan hutang memiliki resiko yang tinggi karena jumlah hutang yang terlalu besar akan membebankan perusahaan untuk membayar beban bunga pokok pinjaman. Untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan hutang dibandingkan modal sendiri dalam struktur modal dapat digunakan *debt to equity ratio*. Rasio ini merupakan rasio atau perbandingan antara modal sendiri dan modal yang diperoleh dari luar perusahaan atau kreditur. Rasio yang tinggi menunjukkan pendanaan perusahaan sebagian besar dibiayai oleh hutang. Hutang yang terlalu besar akan mempengaruhi penurunan laba dan tingkat profitabilitas perusahaan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran tingkat struktur modal PT Fajar Surya Wisesa Tbk
2. Bagaimana gambaran tingkat profitabilitas PT Fajar Surya Wisesa Tbk
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas PT Fajar Surya Wisesa Tbk

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran tingkat struktur modal pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk
2. Gambaran tingkat profitabilitas pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk
3. Pengaruh tingkat struktur modal terhadap tingkat profitabilitas PT Fajar Surya Wisesa Tbk

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis dan praktik sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya mengenai struktur modal terhadap profitabilitas.

2. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai manajemen keuangan terutama struktur modal serta dapat mengetahui aplikasi pelaksanaan struktur modal terhadap profitabilitas pada suatu perusahaan.

- 2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam mengelola dan mengendalikan tingkat struktur modal untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan